

INTERAKSI EDUKATIF ANATARA GURU DAN SISWA (ANALISIS SURAH AL-LUKMAN AYAT 12-19)

Muhammad Taufiq Ismail¹, Khusnul Wardan²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris^{1,2}

e-mail: ismaeltaufiq08@gmail.com¹, Wardankhusnul@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Interaksi edukatif antara guru dan siswa merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, namun memerlukan landasan nilai yang kuat. Latar belakang ini mendasari penelitian yang berfokus menganalisis nilai-nilai interaksi edukatif yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19, serta mengkaji relevansinya dengan praktik pedagogi modern. Tahapan penting penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yang melibatkan kajian mendalam terhadap berbagai tafsir klasik dan kontemporer. Temuan utama dari hasil analisis menunjukkan adanya lima prinsip inti interaksi edukatif dalam nasihat Luqman: (1) penyampaian ilmu yang didasari hikmah dan keteladanan, (2) penanaman akidah sebagai fondasi utama pendidikan, (3) pembinaan akhlak dan etika sosial, (4) penggunaan komunikasi dialogis yang persuasif, serta (5) penguatan rasa kemandirian dan tanggung jawab pribadi peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut berfungsi lebih dari sekadar pedoman spiritual. Disimpulkan bahwa Surah Luqman 12–19 sangat relevan untuk dijadikan rujukan oleh pendidik dalam membangun interaksi edukatif yang humanis, partisipatif, dan berorientasi kuat pada pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci : *Interaksi Edukatif, Surah Luqman, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

Educational interaction between teachers and students is a key factor in creating meaningful learning, but it requires a strong foundation of values. This background underpins this research, which focuses on analyzing the values of educational interaction contained in Surah Luqman, verses 12–19, and examining their relevance to modern pedagogical practice. The key stages of this research employed a qualitative method with a thematic interpretation (*maudhu'i*) approach, involving an in-depth study of various classical and contemporary interpretations. The main findings of the analysis indicate five core principles of educational interaction in Luqman's advice: (1) imparting knowledge based on wisdom and exemplary conduct, (2) instilling faith as the primary foundation of education, (3) fostering morals and social ethics, (4) using persuasive dialogic communication, and (5) strengthening students' sense of independence and personal responsibility. These findings confirm that these verses serve as more than just spiritual guidance. It is concluded that Surah Luqman 12–19 is highly relevant as a reference for educators in building educational interactions that are humanistic, participatory, and strongly oriented toward student character development.

Keywords: *Educational Interaction, Surah Luqman, Character Development*

PENDAHULUAN

Interaksi edukatif yang terjalin antara guru dan siswa merupakan aspek fundamental dan pilar utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Hubungan ini melampaui sekadar penyampaian informasi satu arah; ia adalah sebuah dialog dinamis yang membentuk pemahaman, keterampilan, dan karakter (Amalia & Widiyono, 2025; Rodiyah et al., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga

mengemban fungsi yang jauh lebih kompleks sebagai teladan moral (*role model*), pembimbing, dan *motivator* bagi peserta didik. Dalam ekosistem pembelajaran yang ideal, guru adalah fasilitator yang menginspirasi rasa ingin tahu, mendorong pemikiran kritis, dan membangun kepercayaan diri siswa. Kualitas dari interaksi inilah yang seringkali menjadi faktor penentu utama apakah pembelajaran akan berlangsung secara dangkal atau mendalam, serta apakah siswa hanya akan cerdas secara kognitif atau juga matang secara emosional dan sosial (Abdullah et al., 2025; Toha et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, signifikansi interaksi edukatif ini mendapatkan penekanan yang lebih mendalam. Proses interaksi antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) tidak sekadar bersifat transfer ilmu pengetahuan duniawi. Lebih dari itu, interaksi ini merupakan sarana utama untuk internalisasi nilai-nilai fundamental yang menjadi inti dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek *akidah* (keyakinan), *akhlak* (moralitas dan etika), serta spiritualitas (Arifin, 2018). Guru dalam perspektif Islam adalah pewaris para nabi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik (*tarbiyah*) dan menyucikan jiwa (*tazkiyah*) (Ilya & Wahyuni, 2025; Noviani et al., 2025; Shera et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas hubungan guru dan siswa yang didasari oleh kasih sayang, keteladanan, dan keikhlasan—menjadi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, baik dari sisi kognitif (pemahaman), afektif (sikap dan nilai), maupun psikomotorik (keterampilan dan amal).

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, sejatinya telah memberikan landasan konseptual yang sangat kaya dan komprehensif mengenai praktik pendidikan. Salah satu rujukan utama yang paling sering dikaji adalah kisah Luqman al-Hakim, yang terabadikan dalam Surah Luqman, khususnya pada ayat 12 hingga 19. Rangkaian ayat ini berisi wasiat atau nasihat berharga yang disampaikan Luqman kepada anaknya. Jika dikaji secara mendalam, ayat-ayat ini tidak hanya memuat materi pendidikan—seperti ajaran tauhid, bakti pada orang tua, dan moralitas sosial—tetapi juga secara implisit menggambarkan metode pendidikan yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip interaksi edukatif modern. Kisah ini menyajikan sebuah prototipe ideal tentang bagaimana seorang pendidik seharusnya berkomunikasi dengan peserta didiknya, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh hubungan ayah dan anak.

Model interaksi yang digambarkan dalam Surah Luqman menunjukkan sebuah proses pendidikan yang jauh dari kesan kaku, dogmatis, atau otoriter. Luqman menasihati anaknya dengan *hikmah* (kebijaksanaan), menggunakan panggilan sayang (*yaa bunayya*), dan menerapkan pendekatan dialogis yang menyentuh akal serta perasaan. Metode ini menekankan pada penanaman kesadaran dan tanggung jawab personal, bukan paksaan. Prinsip-prinsip ini sangat sejalan dengan pandangan pedagogi modern yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dan bermakna hanya dapat lahir dari sebuah hubungan yang dialogis, humanis, dan partisipatif. Pendidikan model Luqman adalah proses memanusiakan manusia, di mana peserta didik didorong untuk memahami 'mengapa' di balik setiap ajaran, bukan sekadar 'apa' yang harus dihafal, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi menjadi karakter yang kokoh (Darmanto & Hanafi, 2025; Salsabila et al., 2025).

Meskipun Al-Qur'an telah menyajikan model ideal tersebut, realitas di lapangan, baik dalam praktik maupun dalam kajian akademis, menunjukkan adanya kesenjangan. Dalam praktik, interaksi di kelas seringkali masih bersifat transaksional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru lebih fokus pada penyelesaian target kurikulum daripada membangun dialog yang mendalam dengan siswa. Kesenjangan ini juga terlihat dalam ranah penelitian. Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah banyak mengkaji Surah Luqman. Namun, fokus kajian tersebut mayoritas tertuju pada analisis *isi* atau *materi* pendidikannya, seperti eksplorasi nilai-nilai pembentukan karakter (Siregar, 2021) atau relevansi ajaran moralnya dengan

psikologi perkembangan (Huda & Haris, 2022). Kajian-kajian tersebut sangat berharga, namun cenderung mengabaikan aspek metodologi atau *cara* Luqman mendidik.

Kajian yang secara spesifik mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan *konsep interaksi edukatif* antara guru dan siswa, serta bagaimana model dialog Luqman dapat dioperasionalkan dalam konteks kelas modern, masih sangat terbatas. Dengan kata lain, Surah Luqman lebih sering dibaca sebagai sumber nilai karakter, tetapi belum banyak digali sebagai sumber inspirasi *metode pedagogis* atau *model komunikasi* pembelajaran. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Ada kebutuhan untuk menggeser analisis dari sekadar "apa yang diajarkan Luqman" menjadi "bagaimana Luqman mengajarkannya" dan relevansinya bagi interaksi guru-siswa saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menghadirkan sebuah analisis baru untuk mengisi kekosongan tersebut. Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan analisis *tafsir tematik* (maudhu'i) terhadap Surah Luqman ayat 12–19 dengan fokus spesifik pada ekstraksi prinsip-prinsip interaksi edukatif. Penelitian ini tidak hanya akan memaparkan kembali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, tetapi secara khusus akan menegaskan kontribusi ayat-ayat tersebut terhadap pengembangan konsep dan model interaksi edukatif dalam konteks pendidikan modern. Tujuannya adalah untuk merumuskan sebuah kerangka kerja pedagogis yang Qur'ani, yang dapat diadopsi oleh guru dalam membangun hubungan yang lebih dialogis, humanis, dan efektif dengan siswa di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap teks dan mengeksplorasi konsep-konsep nilai, bukan mengukur data secara kuantitatif. Fokus utama dari prosedur penelitian ini adalah analisis konten (content analysis) terhadap teks-teks otoritatif. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengadopsi pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) sebagai pisau analisis utama. Metode maudhu'i ini dioperasionalkan dengan menetapkan tema sentral kajian, yakni "interaksi edukatif," dan kemudian memfokuskan analisis pada unit data spesifik, yaitu Surah Luqman ayat 12–19. Seluruh proses pengumpulan dan analisis data bergantung sepenuhnya pada literatur, tanpa adanya intervensi lapangan. Dengan demikian, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertindak secara aktif dalam mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasi data tekstual untuk menemukan prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana model komunikasi Luqman merepresentasikan interaksi edukatif yang ideal.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi yang terfokus pada dua kategori sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan bahan kajian utama yang dianalisis secara langsung. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an, dengan unit analisis yang dibatasi secara spesifik pada Surah Luqman ayat 12–19. Untuk memahami dan menginterpretasi ayat-ayat tersebut, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa kitab-kitab tafsir otoritatif. Kitab tafsir ini mencakup karya-karya mufassir klasik seperti Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibn Katsir, serta tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Mishbah. Penggunaan beragam tafsir ini bertujuan memperoleh pemahaman yang kaya dan komprehensif. Sementara itu, sumber data sekunder digunakan untuk mempertajam analisis dan menghubungkan temuan dengan konteks pedagogi modern. Sumber sekunder ini dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang mencakup artikel-artikel ilmiah dari jurnal pendidikan Islam, buku-buku, serta karya-

karya akademik lain yang secara spesifik membahas konsep interaksi edukatif, pembentukan karakter, dan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif, yang dioperasionalkan melalui langkah-langkah metode tafsir tematik (maudhu'i). Prosedur analisis dimulai setelah semua data primer dan sekunder terkumpul. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memfokuskan kajian pada interpretasi-interpretasi dari kitab tafsir yang secara langsung berkaitan dengan proses interaksi, komunikasi, dan metode nasihat yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana peneliti mengorganisasi temuan-temuan dari Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Mishbah ke dalam unit-unit analisis yang sesuai dengan tema penelitian. Tahap ketiga adalah analisis komparatif-interpretatif. Pada fase ini, peneliti membandingkan berbagai pandangan mufassir untuk mengidentifikasi konsensus dan perbedaan makna, lalu menginterpretasikannya dalam konteks pedagogis. Tahap terakhir adalah verifikasi dan sintesis, di mana temuan-temuan yang telah diinterpretasi tersebut dihubungkan dengan kerangka konseptual interaksi edukatif modern dari sumber-sumber sekunder untuk merumuskan kesimpulan penelitian yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian tafsir Surah Luqman ayat 12–19, ditemukan beberapa prinsip utama yang dapat dijadikan fondasi interaksi edukatif antara guru dan siswa. Prinsip-prinsip tersebut mencakup aspek akidah, akhlak, komunikasi, serta tanggung jawab moral. Temuan-temuan penting dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keteladanan dan Hikmah sebagai Landasan Pendidikan

Allah berfirman: **وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢** (Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah.” Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa kufur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji) (QS. Luqman: 12).

Ayat ini menegaskan bahwa hikmah adalah fondasi utama dalam pendidikan. Menurut Ibn Katsir, hikmah mencakup ilmu yang benar, akal yang sehat, dan ketepatan dalam ucapan maupun perbuatan. Seorang guru dituntut memiliki kebijaksanaan agar mampu mendidik siswa dengan penuh keteladanan. Dalam konteks pedagogi modern, hal ini sejalan dengan teori *social learning* dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa peserta didik belajar lebih efektif melalui pengamatan terhadap figur teladan (Nata, 2020; Syafe'i, 2019). Ayat 12 menegaskan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus membekali dirinya dengan kebijaksanaan dalam menyampaikan ilmu. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengamalan nilai. Guru idealnya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan keteladanan melalui sikap dan perilakunya.

2. Tauhid sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Allah berfirman: **وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْكُرْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣** (Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”) (QS. Luqman: 13).

Nasihat pertama Luqman adalah larangan syirik, yang menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai dari fondasi spiritual. Menurut tafsir al-Maraghi, syirik disebut kezaliman besar karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dalam konteks pendidikan kontemporer, hal ini bermakna bahwa guru harus membangun integritas dan moralitas siswa sejak dini. Konsep ini sejalan dengan *values education*, di mana nilai utama menjadi dasar pembentukan

karakter (Tristiyani & Fatah, 2023). Ayat 13 menekankan larangan syirik sebagai nasihat utama Luqman kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus berlandaskan tauhid. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi keilmuan dan akhlak (Fitriyah, 2021).

3. Penguatan Akhlak Sosial dan Relasi Hormat

Allah berfirman: *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْإِنْسَانُ كَافِرٌ ۝١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ ۝١٥ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝١٥* (Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun... dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku... maka janganlah engkau taati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...) (QS. Luqman: 14–15).

Ayat ini menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua. Menurut tafsir al-Mishbah, perintah ini juga berlaku dalam bentuk penghormatan terhadap otoritas lain yang berjasa, termasuk guru. Dalam pendidikan, sikap hormat kepada guru adalah bagian penting dari akhlak sosial yang menciptakan suasana belajar kondusif. Guru dapat memanfaatkan ayat ini untuk menanamkan nilai kesopanan, penghargaan, serta rasa hormat dalam relasi guru-siswa. Ayat 14–15 menegaskan kewajiban berbakti kepada orang tua, yang secara lebih luas mengandung makna penghormatan terhadap otoritas dan nilai-nilai sosial. Siswa perlu diarahkan untuk mengembangkan etika sosial, menghargai guru, sesama, serta lingkungan ditegaskan oleh Yasmin et al. (2023) yang menemukan bahwa ayat ini memiliki nilai moral yang kuat dalam perspektif tafsir Zubdatutafsir.

4. Tanggung Jawab Pribadi dan Kesadaran Moral

Allah berfirman: *يٰٓأَيُّهَا إِنَّا نَأْتِيَنَّكَ مِنْ تَلَكُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ۝١٦ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝١٦* (Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu, atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti) (QS. Luqman: 16).

Ayat ini menanamkan kesadaran bahwa sekecil apapun perbuatan akan mendapat balasan. Menurut Ibn Katsir, hal ini mendidik manusia agar berhati-hati dalam setiap amalnya. Dalam konteks pendidikan, guru dapat menggunakan ayat ini untuk membiasakan siswa bertanggung jawab atas tugasnya, jujur dalam ujian, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kesabaran sebagai Pilar Pendidikan

Allah berfirman: *وَأَنذَرْتُكَ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ مِنْ ذَلِكَ مِنْ عَرْمِ الْأُمُورِ ۝١٧ أَلَمْ يَنْبَغِ لِلْعِبَادِ أَنْ يُقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ ۝١٧* (Wahai anakku! Laksanakanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf, dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting) (QS. Luqman: 17).

Menurut tafsir al-Maraghi, sabar dalam ayat ini mencakup tiga aspek: sabar dalam ketaatan, sabar menghadapi ujian, dan sabar menahan diri dari kemaksiatan. Dalam pendidikan, guru dapat menanamkan prinsip kesabaran ini dengan membimbing siswa agar tidak mudah menyerah, berani menghadapi tantangan akademik, serta konsisten dalam belajar. Dalam beberapa ayat (13, 16, 17, dan 18) digunakan sapaan lembut “yā bunayya” (wahai anakku sayang). Hal ini mencerminkan pentingnya membangun komunikasi edukatif yang dialogis, bukan otoriter. Guru dituntut untuk membimbing dengan kasih sayang agar siswa merasa dihargai dan termotivasi (Tristiyani & Fatah, 2023).

6. Rendah Hati dan Etika Komunikasi

Allah berfirman: ۱۸ وَأَقْصِدْ فِي سُبُلِكَ لَا تَتَوَخَّاهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَمُشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۱۹ (Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh... Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai) (QS. Luqman: 18–19).

Ayat ini mengajarkan kerendahan hati, kesederhanaan, dan kelembutan dalam komunikasi. Menurut al-Mishbah, ini adalah adab sosial yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam pendidikan, hal ini berarti guru perlu membimbing siswa untuk berbicara sopan, bersikap rendah hati, dan menghormati sesama. Prinsip ini juga berkaitan dengan teori *emotional intelligence* yang menekankan pengendalian emosi dan komunikasi yang baik (Yasmin et al., 2023). Ayat 16 menegaskan bahwa sekecil apapun perbuatan akan mendapat balasan. Pesan ini dapat ditransfer kepada siswa agar memiliki kesadaran tanggung jawab pribadi terhadap tugas, disiplin, dan akhlakunya.

7. Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Jika dianalisis secara menyeluruh, Surah Luqman ayat 12–19 menyajikan sebuah kerangka kerja pendidikan (*tarbiyah*) yang luar biasa komprehensif, mencakup tiga ranah fundamental. Kerangka ini dimulai dengan ranah kognitif, yang ditekankan melalui penguasaan ilmu dengan hikmah (ayat 12), di mana pengetahuan tidak hanya dihafal tetapi dipahami secara mendalam hingga melahirkan kebijaksanaan. Selanjutnya, ranah afektif—yang merupakan inti dari pendidikan karakter dibangun secara kokoh melalui penanaman tauhid sebagai fondasi, serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan kesabaran (ayat 13–17). Rangkaian ini ditutup dengan ranah psikomotorik, di mana nilai afektif tadi tidak berhenti sebagai konsep, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan sosial nyata, seperti berbicara sopan dan rendah hati (ayat 18–19). Sangat menarik bahwa struktur ini sepenuhnya selaras dengan teori Taksonomi Bloom modern yang juga mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memberikan pedoman pendidikan yang utuh, yang apabila diterapkan oleh guru dalam interaksi edukatif, akan melahirkan siswa yang cerdas intelektual sekaligus berkarakter mulia.

Ayat 18–19 dari Surah Luqman memberikan penekanan khusus pada ranah psikomotorik, yang merupakan perwujudan eksternal dari ranah afektif yang matang. Ayat-ayat ini secara spesifik memberikan instruksi untuk menjauhi kesombongan, baik dalam bentuk sikap fisik (seperti memalingkan muka) maupun dalam cara berjalan, serta memerintahkan untuk berbicara dengan lembut dan bersikap sederhana. Nilai-nilai ini sangat penting dan relevan dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, penekanan ini mengajarkan bahwa kecerdasan kognitif harus diimbangi dengan kerendahan hati. Lebih jauh lagi, kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik—yang merupakan kompetensi kunci abad ke-21—secara langsung bergantung pada nilai-nilai ini. Siswa yang mampu mengelola ego, berbicara dengan sopan, dan tidak merendahkan orang lain adalah siswa yang telah berhasil mencapai tujuan pendidikan afektif dan siap untuk berkontribusi positif di masyarakat.

KESIMPULAN

Kajian *tafsir* terhadap Surah Luqman ayat 12-19 menyajikan sebuah kerangka kerja *tarbiyah* (pendidikan) yang *komprehensif* dan sangat relevan dengan *pedagogi* modern. Prinsip-prinsip ini dimulai dengan *hikmah* (kebijaksanaan) sebagai landasan bagi guru untuk menjadi teladan, sejalan dengan *teori social learning Bandura*. Fondasi pendidikan karakter diletakkan melalui penanaman *tauhid* (larangan *syirik*), yang berfungsi sebagai *values education* inti. Selanjutnya, pendidikan *akhlak* sosial dibangun melalui penghormatan kepada orang tua dan guru, serta penanaman kesadaran moral akan *konsekuensi* setiap perbuatan (*accountability*).

Kerangka ini juga menekankan pentingnya komunikasi *edukatif* yang *dialogis* dan penuh kasih sayang (tercermin dari sapaan *yā bunayya*), serta internalisasi kesabaran sebagai pilar utama dalam menghadapi tantangan akademik. Terakhir, *Al-Qur'an* menutupnya dengan *etika* komunikasi dan kerendahan hati, mengajarkan pentingnya *emotional intelligence* dalam interaksi sosial.

Secara *sistematis*, *Surah Luqman* ayat 12-19 mengintegrasikan tiga *domain pendidikan* yang selaras dengan *Taksonomi Bloom*. Dimulai dari *ranah kognitif* (memahami ilmu dengan *hikmah*), dilanjutkan ke *ranah afektif* (menginternalisasi *tauhid*, *akhlak*, dan kesabaran), dan berpuncak pada *ranah psikomotorik* (mewujudkan nilai dalam tindakan nyata seperti berbicara sopan dan rendah hati). *Struktur* ini menegaskan bahwa *Al-Qur'an* memberikan *pedoman holistik* untuk melahirkan siswa yang cerdas *intelektual* sekaligus berkarakter mulia. Namun, penelitian ini bersifat *teoretis-eksegetis*. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat disarankan untuk beralih ke *ranah empiris*. Perlu dirancang penelitian *action research* atau *quasi-eksperimental* di sekolah-sekolah Islam untuk mengembangkan dan menguji *efektivitas model* pembelajaran atau *modul* ajar yang secara *eksplisit* mengimplementasikan prinsip-prinsip *tarbiyah* *Surah Luqman* ini dalam *interaksi* guru-siswa di kelas, serta mengukur dampaknya terhadap *karakter* dan *motivasi* belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., et al. (2025). Evaluasi pembelajaran IPA berbasis HOTS di SD Laboratorium UNG. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1500. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6927>
- Amalia, D., & Widiyono, A. (2025). Peran guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong siswa sekolah dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 960. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6936>
- Arifin, Z. (2018). Interaksi edukatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i2.146>
- Darmanto, & Hanafi, Y. (2025). The application of humanistic learning theory to the study of Islamic religious education in elementary schools. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 569. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.454>
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. PT Syaamil Cipta Media.
- Fitriyah, N. (2021). Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Luqman ayat 13. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 55–70. <https://doi.org/10.15575/islamica.v15i1.12188>
- Huda, M., & Haris, A. (2022). Relevansi nilai pendidikan dalam Surah Luqman terhadap pembentukan karakter siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 23–38. <https://doi.org/10.24042/atj.v10i1.10986>
- Ibn Katsir, I. (2008). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Terj.). Pustaka Imam Syafi'i.
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Nata, A. (2020). *Perspektif Islam tentang pendidikan karakter*. Rajawali Pers.
- Noviani, D., et al. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Rodiyah, R., et al. (2025). Akselerasi peningkatan kesadaran guru dalam layanan pendidikan prima untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *COMMUNITY*

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 188.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6457>
- Salsabila, S., et al. (2025). Pendidikan Islam kontemporer dalam nasehat Luqman. *Deleted Journal*, 3(2), 362. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2738>
- Shera, S., et al. (2025). Dimensi-dimensi Islam: Akidah, Islam, dan Ihsan dalam perspektif spiritualitas. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1314.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6389>
- Siregar, A. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam Surah Luqman: Tinjauan tafsir tematik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 201–215.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.40149>
- Syafe'i, I. (2019). Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.157>
- Toha, M., et al. (2025). Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap karakter peserta didik SMP As-Syakur Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1240.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7075>
- Tristiyani, A., & Fatah, M. (2023). Komunikasi edukatif guru dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(1), 77–92.
<https://doi.org/10.24235/jkp.v7i1.12518>
- Yasmin, D., et al. (2023). Nilai moral Surah Luqman ayat 14–15 dalam tafsir Zubdatuttafsir. *Jurnal Kajian Al-Qur'an*, 5(2), 89–104. <https://doi.org/10.15575/jka.v5i2.28587>